

BAB 3

DASAR ALKITABIAH DAN TINJAUAN TEOLOGIS

Dalam bagian ini peneliti membahas variabel penelitian dari sudut pandang teologis. Penyajian dasar Alkitab juga akan memberikan pemaparan komprehensif perihal integrasi psikologi dan teologi untuk *grit*.

***Grit* dalam Konteks Psikologi**

Grit adalah suatu istilah psikologi, hasil pemikiran Angela Lee Duckworth yang digunakan untuk menggambarkan ciri karakter dalam diri individu berupa kegigihan serta antusiasme untuk mengejar tujuan jangka panjang.¹⁷⁸ *Grit* juga disebut sebagai salah satu indikator keberhasilan individu. Duckworth menyebutkan bahwa keberadaan *grit* merujuk pada stamina dalam diri individu untuk terus mengejar serta berusaha mewujudkan tujuan setiap harinya dalam jangka waktu yang panjang (bertahun-tahun).¹⁷⁹

Oleh sebab itu *grit* diilustrasikan sebagai seseorang yang sedang melakukan perlombaan lari jarak jauh, mereka harus dapat bertahan berlari menempuh jarak yang panjang sampai bisa mencapai garis finish. *Grit* sebagai ciri karakter dalam diri

¹⁷⁸Duckworth, *Grit*, 15–16.

¹⁷⁹Duckworth et al., “Grit,” 1087–1088.

individu memiliki 2 komponen penting, yaitu kegigihan (*perseverance*), serta antusiasme terhadap tujuan jangka panjang (*passion for long term goal*). Duckworth memaparkan bahwa individu yang memiliki *grit* ditandai dengan adanya kemauan, pola pikir sekaligus pengalaman berjuang untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan, serta konsistensi ketertarikan terhadap tujuan tersebut.¹⁸⁰

Semakin individu menunjukkan karakter sekaligus perilaku berjuang dalam meraih tujuan yang telah ditetapkannya, maka dapat dikatakan individu tersebut memiliki tingkat *grit* yang tinggi. Sebaliknya semakin individu berulang kali mengganti tujuan yang ingin diraih dan menunjukkan sikap maupun pemikiran mudah menyerah dalam meraih tujuannya, maka dapat disimpulkan bahwa individu tersebut memiliki tingkat *grit* yang rendah.¹⁸¹

Pada bagian teori di bab 2 telah dipaparkan berbagai manfaat sekaligus dampak positif keberadaan *grit* pada diri individu, bahwa selain memprediksikan keberhasilan seseorang, keberadaan *grit* juga berkaitan dengan kesehatan mental sekaligus kepuasan hidup seseorang. Hal tersebut karena individu dengan *grit*, memiliki pola pikir yang positif sekaligus menganggap bahwa dirinya pribadi adalah salah satu faktor penentu masa depannya.¹⁸² Pola pikir yang seperti ini membuat individu pada akhirnya memiliki daya juang untuk terus berusaha sekaligus bekerja keras untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkannya.

¹⁸⁰Ibid., 1087.

¹⁸¹Angela Lee Duckworth dan Patrick D. Quinn, "Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S)," *Journal of Personality Assessment* 91, no. 2 (17 Februari 2009): 166–174.

¹⁸²Akın dan Arslan, "The Relationships between Achievement."

Duckworth menyebutkan bahwa kegigihan adalah ciri karakter yang dimiliki oleh individu untuk terus berjuang hingga tercapainya tujuan yang dikehendakinya.¹⁸³ Hal tersebut karena adanya keberadaan rasa tertarik terhadap suatu bidang yang mereka geluti. Rasa tertarik tersebut muncul dalam diri individu melalui pengalaman berinteraksi dengan beberapa hal sebelum akhirnya mereka menemukan suatu hal yang mereka rasa cocok.¹⁸⁴

Oleh sebab itu, selain keberadaan kegigihan, ciri lain individu dengan *grit* adalah kemampuannya untuk tetap memelihara antusiasme terhadap tujuan yang ingin dicapainya meskipun dalam waktu yang lama. Dengan kata lain, sekalipun individu mengalami kegagalan, kesulitan, ataupun memiliki ketertarikan terhadap hal lain di luar kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukannya, antusiasme serta ketertarikan terhadap tujuan yang ingin dicapainya tidak pernah hilang. Antusiasme dalam diri individu tersebut yang memunculkan perasaan menikmati serta keinginan untuk terus berusaha, belajar dan berjuang dalam mengembangkan kemampuannya menjadi lebih baik.¹⁸⁵

Individu yang memiliki *grit* menyadari bahwa kerja keras sekaligus kesulitan dalam kaitan untuk mencapai tujuan yang ingin mereka capai adalah sesuatu yang memang harus dijalani, serta hal yang layak sekaligus sebanding dengan hasil yang akan mereka dapat ketika tujuan mereka tercapai pada akhirnya.¹⁸⁶

¹⁸³Duckworth, "Grit," 1087.

¹⁸⁴Duckworth, "Grit," 108–110.

¹⁸⁵Ibid., 116-120.

¹⁸⁶Duckworth, *Grit*, 137–138.

Interkoneksi Makna *Grit* dalam Konteks Psikologi dan dalam Makna Alkitab

Istilah *grit* tidak ditemukan di dalam Alkitab, namun konsep *grit* yang berarti suatu ciri karakter dalam diri individu berupa kegigihan serta antusiasme untuk mencapai tujuan merupakan topik pembahasan yang cukup sering di dalam Alkitab. Jon Bloom dalam tulisannya membahas *grit* dari sudut kekristenan dengan istilah *steadfastness*. Makna arti kata *steadfastness* dan *endurance* adalah determinasi (ketetapan hati) individu untuk tetap bertahan berada di posisinya meski apapun yang terjadi.¹⁸⁷

Be steadfast dalam bahasa Yunani adalah *hupomenō*, berupa kata kerja, yang merupakan penggabungan dari kata *hypo* dan *menō* (*remain, stay*).¹⁸⁸ Kata kerja *hupomenō* sendiri memiliki artian dalam bahasa Inggris *to stay behind, await, stand firm, be patient, persevere, endure*.¹⁸⁹ Bentuk kata benda *hupomenō* adalah *hypomonē*, yang memiliki arti kata dalam bahasa Inggris (*act of*) *remaining behind, patience, steadfastness, endurance*.¹⁹⁰ Berdasarkan arti leksikal, *New Interpreters' Dictionary of the Bible* menjelaskan *hypomonē* sebagai “*to remain in the place or to stand one's ground*”.¹⁹¹

¹⁸⁷ Jon Bloom, “True Grit,” *Desiring God*, 15 Agustus 2014, diakses 15 Januari 2020, <https://www.desiringgod.org/articles/true-grit..>

¹⁸⁸ Colin Brown, ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 2:772, (selanjutnya *NIDNTT*).

¹⁸⁹ Moisés Silva, ed., *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, ed. ke-2 (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2014), 2:564. (selanjutnya *NIDNTE*)

¹⁹⁰ *Ibid.*, 4:564–565.

¹⁹¹ James E. West, “Patience,” dalam *New Interpreter's Dictionary of the Bible*, ed. Katharine Doob Sakenfeld (Nashville: Abingdon Press, 2009), 4:396.

Secara umum, pengertian kata *hupomenō* maupun *hypomonē* dalam penggunaannya menimbulkan kesan positif maupun negatif. Kesan positif muncul dari makna kata keteguhan/kegigihan (*steadfastness*), kesetiaan dan dapat diandalkan (*constancy*) dan ketekunan (*perseverance*) yang juga digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk memberikan artian pada karakter manusia yang mulia secara etika. Pengertian kata tersebut merujuk pada gambaran seseorang yang bertahan dalam beban, kesulitan, bahaya tanpa memikirkan upah moral yang akan didapatkan, namun sepenuhnya hanya demi kehormatan saja. Sebaliknya dari pemahaman tersebut juga muncul kesan negatif karena menimbulkan adanya kesan sikap yang pasrah/pasif ketika menghadapi perbudakan, siksaan, dan penolakan sosial.¹⁹²

Lebih lanjut, penggunaan kata *hupomenō* maupun *hypomonē* dalam Alkitab dalam Perjanjian Lama (seterusnya akan ditulis sebagai PL) LXX kata *hupomenō* digunakan di dalam kitab Mazmur sebanyak 19 kali, 4 Maccabees sebanyak 15 kali, dan dalam kitab Ayub sebanyak 14 kali. Kata ini muncul mewakili bahasa Ibrani yang berarti berpengharapan (*to hope*), menanti (*wait*). Kata *hypomonē* muncul di dalam 4 Maccabees sebanyak 11 kali, dalam kaitan dengan penggunaan Alkitab bahasa Ibrani yang memiliki makna pengharapan (*hope*). Para penulis Perjanjian Lama menggunakan kedua kata ini berdasarkan pada pemahaman yang berkaitan dengan keberadaan harapan dalam diri manusia, di mana pengharapan ini didasari hubungan perjanjian bangsa Israel yang sedang menantikan Tuhan penguasa segala bangsa. Pemahaman ini muncul dalam kitab Yeremia 14:8; 17:13; Mazmur. 52:9; 130:5.¹⁹³

¹⁹²Lihat Brown, *NIDNTT*, 2:772 dan Silva, *NIDNTE*, 4:565.

¹⁹³Brown, *NIDNTT*, 2:772.

Penggunaan kedua kata tersebut dalam PL merujuk pada penantian serta keberadaan pengharapan pada bangsa Israel memampukan mereka untuk dapat terus bertahan meskipun menjalani penyiksaan selama dalam masa perbudakan. Bangsa Israel memperoleh kekuatan untuk bertahan dari pengharapan mereka kepada Tuhan yang menjadi sumber dari segala pengharapan. Hal tersebut tertulis di dalam ayat Yesaya 40:31 “tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru, mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah”¹⁹⁴

Kitab Perjanjian Baru (selanjutnya akan ditulis sebagai PB), menggunakan *hupomenō* yang memiliki makna “*to stay behind*” dalam Lukas 2:43 dan Kisah Para Rasul 17:14, sedangkan makna menanti (*to wait for*) seperti dalam PL tidak muncul sama sekali dalam PB. Penggunaan *hupomenō* dalam kitab PB muncul dengan makna berdiri teguh (*to stand firm, hold one’s ground*), dalam pemahaman bertahan dalam kesulitan (*endurance*). Kata *hypomonē* dalam PB dipakai sekitar 30 kali, dan semuanya memiliki makna yang sama yaitu kesabaran, kemampuan bertahan dalam kesulitan dan ketekunan (*patience, endurance, perseverance*), sedangkan makna pengharapan (*expectation*) digunakan dalam 2 Tesalonika 3:5, dan Wahyu 1:9; 3:10¹⁹⁵.

Kata *hypomonē* dalam artian sebagai suatu karakter seseorang untuk tetap bertahan dalam kesulitan (*endurance*), terdapat di dalam kitab Injil Siproitik. Kata tersebut berkaitan dengan pengajaran Yesus tentang kemampuan untuk bertahan

¹⁹⁴Silva, *NIDNTE*, 4:566.

¹⁹⁵Ibid.

dalam kesulitan sebagai suatu kondisi awal untuk seseorang mendapatkan keselamatan (Mat. 24:13; Mrk. 13:13; serta dalam Luk. 21:19 meskipun bentuk penulisannya berbeda).¹⁹⁶ Dalam Injil Sinoptik ini, Yesus mengingatkan para murid bahwa mereka akan menghadapi berbagai pencobaan karena nama-Nya (Mat.24:9; Mrk.13:13; Luk. 21:17), oleh sebab itu, Yesus mengingatkan mereka untuk tetap bertahan dalam berbagai kesulitan tersebut (Mrk. 10:22).¹⁹⁷

Makna ketekunan (*perseverance*) untuk *hypomonē* muncul dalam Lukas 8:15, mengenai perumpamaan penabur yang lebih nampak dalam terjemahan NIV “*But the seed on good soil stands for those with a noble and good heart, who hear the word, retain it, and by persevering produce a crop*”. Kisah paralel perumpamaan penabur dalam Matius dan Markus memang tidak menggunakan kata *hypomonē*, dan lebih mengungkapkan tentang pelipat gandaan hasil (Mat. 13:23; Mrk. 4:20). Meskipun demikian, kedua makna tersebut tetap memiliki pengertian bahwa kesabaran serta kemampuan bertahan merupakan kondisi awal bagi orang percaya untuk memperoleh keselamatan.¹⁹⁸

Secara garis besar, Rasul Paulus dalam tulisannya kepada jemaat Roma menunjukkan pentingnya orang percaya memiliki karakter bertekun dalam pengharapan (Rom. 8:25), sabarlah dalam kesesakan, serta bertekunlah dalam doa (Rom. 12:12).¹⁹⁹ Rasul Paulus dalam Roma 2:7 menjelaskan kepada jemaat, bahwa karakter bertekun (*hypomonē*) merupakan karakter berkualitas yang dibutuhkan oleh

¹⁹⁶Brown, *NIDNTT*, 2:773.

¹⁹⁷Silva, *NIDNTTE*, 4:566–567.

¹⁹⁸Brown, *TNIDNTT*, 2:773–774.

¹⁹⁹Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 22.

seseorang untuk menyenangkan Tuhan (Rom. 2:7). Dalam Roma 5, rasul Paulus menunjukkan bagi orang percaya yang bertekun di dalam pengharapan pada akhirnya akan dibenarkan Tuhan, sehingga penderitaan yang mereka alami saat ini akan memberikan hasil akhir yang baik (Rom. 5:2).²⁰⁰ Dalam ayat selanjutnya (Rom. 5:3-4) rasul Paulus menjelaskan bagi jemaat, bahwa penderitaan yang mereka alami akan menghasilkan ketekunan (*hypomonēn*) dan ketekunan(*hypomonē*) menimbulkan tahan uji, di mana melalui itu semua pada akhirnya mereka dapat menemukan pengharapan di dalam Tuhan (Rom. 5:5).²⁰¹ Brown menambahkan bahwa tulisan rasul Paulus kepada jemaat di Roma di dalam Roma 15:4-6 mengingatkan orang percaya tentang karakter Tuhan yang adalah sumber ketekunan (Rom.15:4-6).²⁰²

Lebih lanjut, *hypomonē* juga digunakan rasul Paulus untuk menunjukkan karakteristik penuh pengharapan. Hal tersebut terdapat dalam ayat 1 Korintus 13:7 “Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu”. Dalam 2 Korintus rasul Paulus mengangkat tema bertahan, dengan tujuan mengingatkan para jemaat untuk tetap bertahan ketika menghadapi penderitaan terutama dalam pelayanan gereja bagi Kristus (2 Kor.1:6; 6:4; 12:12) seperti yang telah dialami oleh rasul Paulus sendiri dalam pelayanannya. Tidak jauh berbeda bagi jemaat di Kolose, rasul Paulus menyampaikan agar mereka bertahan dalam kesulitan serta tetap bersabar walaupun berada dalam kesulitan (Kol.1:11)²⁰³

²⁰⁰Brown, *NIDNTT*, 2:774.

²⁰¹Moo, *The Epistle to the Romans*, 302–303.

²⁰²Brown, *NIDNTT*, 2:774.

²⁰³Ibid.

Kata *hypomonē* dalam artian tetap berdiri teguh – *steadfastness* dalam pengharapan digunakan oleh rasul Paulus dalam Kitab Tesalonika.²⁰⁴ Penggunaannya terdapat dalam 1 Tesalonika 1:3 “Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita.” Ayat ini dimaksudkan oleh rasul Paulus untuk memberikan penjelasan kepada para jemaat tentang upah dari keteguhan (*steadfastness*), ketika iman orang percaya diwujudkan dalam pekerjaan dan perbuatan iman, maka pada akhirnya mereka akan beroleh hasil yang layak dari Allah Bapa.²⁰⁵

Dilanjutkan dengan tulisan rasul Paulus dalam 2 Tesalonika 1:4, di mana rasul Paulus menulis bagaimana dirinya bermegah terhadap kegigihan dan pengharapan jemaat Tesalonika terhadap gereja Tuhan.²⁰⁶ Rasul Paulus juga berdoa bagi jemaat di Tesalonika agar Tuhan membimbing hati mereka untuk tetap mengasihi Tuhan dan kegigihan (*steadfastness*) di dalam Tuhan.²⁰⁷

Menurut rasul Paulus, karakter kegigihan merupakan kualitas wajib pekerja Kristen (1Tim. 6:11; 2Tim. 3:10), demikian pula bagi orang dewasa (Tit. 2:2). Rasul Paulus juga menuliskan tentang pentingnya kemampuan untuk tetap bertahan dalam kesulitan bagi orang pilihan (2Tim. 2:10; 2:12), karena pada akhirnya mereka yang bertahan serta hidup bagi Tuhan akan mendapatkan upah kemuliaan bersama Tuhan

²⁰⁴Ibid.

²⁰⁵Ralph W. Vunderink, “Endure,” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, ed, Geoffrey William Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 2:80.

²⁰⁶Brown, *NIDNTT*, 2:774–775.

²⁰⁷Ibid., 2:775.

(2 Tim. 2:11).²⁰⁸ Selanjutnya Silva menuliskan bahwa kemampuan untuk tetap bertahan menjadi prasyarat untuk orang percaya berhasil mencapai kemuliaan bersama Tuhan (2 Tim. 2:11-13).²⁰⁹

Kitab Ibrani memiliki tema utama ketekunan serta kejatuhan manusia (Ibr. 3:7-11, 4:3-11 dan dalam Ibr. 12). Dalam kitab Ibrani ini *hupomenō* digunakan di dalam Ibrani 10:32; 12:2-3,7, sedangkan *hypomonē* digunakan dalam Ibrani 10:36; 12:1. Brown menuliskan bahwa penggunaan kedua kata ini sama-sama dituliskan dengan merujuk kepada dorongan untuk tetap bertekun. Dalam Ibrani 10:39, penulisan *hypomonē* dengan makna bertahan dalam kesulitan dikontraskan oleh Paulus dengan pengunduran diri.²¹⁰

Dalam Ibrani 10:32-34 tertulis bahwa ketekunan yang berkelanjutan untuk orang percaya membuat mereka memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, termasuk di dalamnya ketika harus kehilangan harta dunia. Tidak hanya itu, dalam ayat berikutnya (Ibr. 10:36), tertulis bahwa merupakan kebutuhan bagi orang percaya untuk bertekun serta mentaati kehendak Tuhan dan pada akhirnya menerima janji-Nya. Ibrani 12:7 tertulis bagi jemaat di Ibrani bahwa kedisiplinan dari Tuhan merupakan bukti bahwa Tuhan menganggap orang percaya sebagai anak-Nya. Ibrani 12:1-3 tertulis bagaimana Yesus telah menjadi contoh sekaligus teladan di dalam ketekunan dan kemampuan-Nya untuk bertahan dalam

²⁰⁸Ibid.

²⁰⁹Silva, *NIDNTE*, 4:568.

²¹⁰Lihat Brown, *NIDNTT*, 2:775, dan Silva, *NIDNTE*, 4:568.

menghadapi penganiayaan memikul salib sekaligus juga menanggung penolakan yang hebat.²¹¹

Penggunaan *hupomenō* dan *hypomonē* dalam kitab Yakobus terdapat di dalam Yakobus 1:3-4, di mana kata tersebut digunakan untuk merujuk pada makna kegigihan yang akhirnya akan menghasilkan karakter Kristen yang dibandingkan dalam tulisan Paulus di dalam Roma 5:3-4 serta di dalam 2 Petrus 1:6. Demikian pula dalam Yakobus 1:12 (seperti juga dalam Rom.2:7; 8:5), kemampuan untuk bertahan di dalam kesulitan serta merta akan memberikan hasil berupa mahkota kehidupan. Penekanan diberikan pada Yakobus 5:11 terhadap sikap bertekun (*hypomonē*) meskipun menghadapi pencobaan, di mana melalui kisah hidup Ayub (dalam Ayub 1:21-22; 2:10) orang percaya dapat melihat anugerah Allah serta sifat Allah yang Maha Kasih dan Murah Hati.

Semua pemaparan ayat-ayat Alkitab tentang penggunaan kata *hypomonē* dalam merujuk kepada gambaran ideal karakter orang Kristen yang tetap bertahan dalam iman kepada Tuhan meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam kehidupannya di mana semuanya itu di luar kemampuan dan kehendaknya pribadi.²¹² Secara terperinci *hypomonē* digunakan untuk menunjukkan karakter kekristenan yang sabar (*patience*), tekun (*perseverance*) dan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan (*endurance*), sekaligus kegigihan/keteguhan (*steadfastness*) dalam iman kepada Tuhan.²¹³ Selain itu para penulis kitab juga

²¹¹Ibid.

²¹²William Barclay, *New Testament Words* (Louisville: Westminster John Knox, 2000), 143.

²¹³Takamitsu Muraoka, *A Greek-English Lexicon of the Septuagint* (Louvain: Peeters, 2009), 704.

memiliki tujuan untuk menunjukkan kepada orang Kristen, bahwa pada akhirnya kesabaran mereka dalam pencobaan iman ketika mengikut Kristus akan menimbulkan kekuatan tahan uji, dan menjadikan mereka semakin dewasa dan utuh dalam iman (Yak 1:3-4).²¹⁴ Sejak awal Yesus sudah mengingatkan tantangan yang harus dihadapi oleh para pengikut-Nya, Markus 13:13 “Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku. Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat.”²¹⁵

Kesimpulan dari berbagai pemaparan di atas, kata *hypomonē* dalam konteks Alkitab memiliki persamaan makna dengan *grit* di mana keduanya memiliki makna karakter kegigihan, keteguhan, ketekunan untuk meraih tujuan jangka panjang. Di samping persamaan tersebut, perbedaan antara keduanya, adalah *grit* dalam konteks psikologi kegigihan yang dimiliki individu untuk mengejar tujuan pribadi sesuai dengan ketertarikan pribadi sedangkan di dalam pemahaman kekristenan, kegigihan tersebut digunakan untuk mengerjakan tujuan yang telah ditentukan Allah. Perbedaan lain terdapat dalam konsep sumber kegigihan, dalam psikologi kegigihan muncul dari pembelajaran dari lingkungan serta pengalaman dan tantangan yang mengubah konsep pemikiran individu dalam kehidupannya,²¹⁶ sedangkan dalam konsep kekristenan, kegigihan tersebut muncul dari iman terhadap Tuhan serta pengenalan akan Allah sebagai pencipta. Pada bagian berikutnya akan dibahas pemaparannya dalam kehidupan orang Kristen pada masa ini.

²¹⁴West, “Patience,” 4:396.

²¹⁵Vunderink, “Endure,” 2:80.

²¹⁶Duckworth, *Grit*, 90–104.

Grit Bagi Orang Kristen

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan kesamaan makna *grit* dalam konteks Alkitab, yaitu *hypomonē* yang memiliki arti adanya ketekunan, kegigihan dan kesabaran serta untuk tetap setia mempertahankan iman Kristen. Hal tersebut diwujudkan melalui melakukan pekerjaan dan perbuatan iman yang pada akan beroleh upah dari Tuhan. Dengan kata lain konsep kegigihan dalam menjalani kehidupan untuk dapat mencapai tujuan adalah konsep hidup yang dikehendaki Allah bagi kehidupan orang Kristen.

Pemaparan mengenai tujuan hidup orang Kristen dipaparkan oleh Paul David Tripp dalam bukunya *A quest for More, Living for Something Bigger than You*. Tripp menuliskan bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu yang besar.²¹⁷ Menurut Tripp hal itulah yang menyebabkan manusia selalu memiliki kerinduan untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, sesuatu yang transenden.²¹⁸ Paul David Tripp menyebutnya sebagai sesuatu yang transenden karena kerinduan tersebut berkaitan dengan rancangan penciptaan Tuhan bagi kehidupan manusia, untuk menjadi bagian dari rancangan yang besar dan sangat mulia. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa tujuan hidup manusia telah ditentukan oleh Tuhan sang pencipta sejak dari awal, dan menjadi kewajiban manusia untuk melakukan pekerjaan Tuhan dalam kehidupannya.

²¹⁷Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life In God* (New York: Harper Collins, 2009), 14.

²¹⁸Paul David Tripp, *A Quest for More: Living for Something Bigger than You* (Greensboro: New Growth, 2007), 16.

Pemaparan di atas menunjukkan bagaimana orang Kristen hendaknya menjalankan peran kehidupannya sebagai ciptaan Tuhan, sekaligus juga memberikan gambaran bahwa manusia hendaknya berfokus kepada tujuan yang transenden yang telah ditentukan Allah sejak awal. Trip menjelaskan ada 3 tujuan kehidupan transenden yaitu (1) manusia merupakan bagian dari pernyataan kemuliaan Tuhan, hal tersebut tertulis dengan jelas dalam Kejadian 1. Manusia juga mendapat tugas untuk melakukan pemeliharaan pada ciptaan Tuhan lainnya, bukan untuk memanipulasinya; (2) manusia sejak awal diciptakan menjadi bagian dalam kehidupan sosial, dengan tujuan untuk dapat berkontribusi bagi sesama dalam komunitas, (3) Manusia adalah satu-satunya ciptaan Tuhan yang diberikan kemampuan untuk dapat bersekutu secara pribadi dengan Tuhan, sekaligus memahami firman-Nya. Tuhan juga memisahkan manusia pilihan-Nya dari ciptaan-Nya yang lain, dan manusia pilihan-Nya ini akan menerima janji untuk mendapatkan kemuliaan sejati bersama dengan Bapa.²¹⁹

Berkaitan dengan awal penciptaan manusia, Andy Crouch menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan yang istimewa karena diciptakan serupa dengan gambar dan rupa Allah. Keserupaan manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya, ditandai dengan adanya kemampuan untuk mencipta sekaligus mengatur seperti juga Tuhan, meskipun kemampuan dan kuasa yang manusia miliki sangat terbatas, berbeda dengan Pencipta tugas manusia lebih pada melakukan pemeliharaan serta memanfaatkan (dalam artian positif) serta mengembangkan pemberian Tuhan menjadi suatu yang baru. Crouch menjelaskan bahwa tugas manusia untuk mengerjakan serta mengembangkan apa yang telah Tuhan berikan terlihat pada, keberadaan hasrat sekaligus kemampuan

²¹⁹Ibid., 19–23.

dalam diri manusia untuk mengelola serta menciptakan sesuatu yang lebih dari apa yang telah diberikan kepadanya.²²⁰

Pada kenyataannya dalam kehidupan manusia, kemampuan manusia untuk mencipta dan mengelola tidak lagi selaras dengan kehendak dan tujuan Tuhan dalam hidupnya. Tripp menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kerinduan untuk menjadi bagian dari rancangan Tuhan, namun karena dosa, pemikiran mereka teralihkan menjadi keinginan untuk memuaskan keinginan pribadi dengan harapan kerinduan dalam dirinya dapat terpenuhi.²²¹ Selaras dengan pemikiran tersebut Enns memaparkan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan manusia hidup dalam penderitaan serta muncul kebencian yang akibatnya menimbulkan kerusakan dalam tatanan kehidupan di dunia ini.²²²

Pendapat yang selaras disampaikan oleh Bavinck, bahwa penyebab dari manusia menjauh dari Allah adalah dosa yang muncul karena keinginan dari dalam diri manusia berupa kesombongan (dosa asal, manusia ingin menyamakan dirinya dengan Allah) yang akhirnya berwujud pada tindakan dosa. Tindakan dosa tersebut merupakan suatu perbuatan ketidakpatuhan terhadap tujuan serta kehendak Allah.²²³ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dosa menggiring manusia melakukan perbuatan dosa yaitu keinginan untuk memegahkan dirinya merupakan pemikiran dan

²²⁰Andy Crouch, *Culture Making: Recovering Our Creative Calling* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), 27-29. Kuasa penciptaan manusia tidak sebanding dengan kuasa Allah yang dapat menciptakan sesuatu dari ketidakadaan (Kejadian 1:1). Manusia hanya mendapat tugas dari Allah untuk menjadi pemelihara (Kejadian 2:15).

²²¹Tripp, *A Quest for More*, 51-52.

²²²Paul P. Enns, *Everything Happens for a Reason?: God's Purposes in a World Gone Bad* (Chicago: Moody, 2012), 10-27.

²²³Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4, *Holy Spirit, Church, and New Creation*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids, Baker Academic, 2011), 340-342.

tindakan yang menyimpang dari rancangan dan kehendak awal Tuhan ketika penciptaan dilakukan.

Mengetahui hal tersebut hendaknya orang Kristen menjalani kehidupannya dengan berusaha serta berjuang memenuhi tujuan transenden yang telah ditentukan Tuhan. Dalam hal ini Tripp berpendapat bahwa tujuan hidup yang hanya memuaskan diri pribadi dengan mencari kemegahan diri pribadi adalah sesuatu yang sia-sia, karena manusia dengan tujuan hidup yang tidak diarahkan untuk kemuliaan Tuhan sama dengan mereka mengingkari kemanusiaan itu sendiri.²²⁴ Berkaitan dengan tujuan tersebut terlebih dahulu orang Kristen hendaknya memiliki konsep serta pengetahuan yang benar tentang Allah dalam kehidupannya.

Melalui tulisan Calvin, Richard C. Gamble menjelaskan bahwa pengetahuan orang Kristen akan Allah serta karya-Nya dan respons manusia terhadap karya Tuhan merupakan bagian dari spiritualitas orang Kristen.²²⁵ Calvin menjelaskan bahwa untuk orang Kristen memperoleh pengetahuan yang benar akan diri sendiri tidak terlepas dari pengetahuan yang benar akan Allah.²²⁶ Relasi antara Allah dan manusia merupakan relasi yang tidak terpisahkan dari pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri.²²⁷

Pengenalan manusia kepada Allah bukan hanya sekedar pengetahuan atau konsep, melainkan suatu relasi yang mendalam antara Allah sebagai Pribadi dan

²²⁴Tripp, *A Quest for More*, 20.

²²⁵Richard C. Gamble, "Calvin and Sixteenth-Century Spirituality: Comparison with The Anabaptists," *Calvin Theological Journal* (1996): 335–358.

²²⁶John MacArthur, "Kerusakan Manusia Radikal," dalam *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian*, ed. Burk Parsons, terj. Merry Debora (Surabaya: Momentum, 2014), 144.

²²⁷Calvin, *Instit.*, 1.1.1.

manusia sebagai pribadi. Pada akhirnya relasi antara manusia dan Allah akan membawa manusia kepada sikap yang benar terhadap Allah. Sikap yang benar kepada Allah, didasari oleh pengetahuan orang Kristen yang benar mengenai Allah, yang terwujud dalam hidup takut dan hormat kepada-Nya serta senantiasa memberikan puji-pujian kepada-Nya.²²⁸

Pengetahuan serta kemampuan manusia untuk memahami Allah sangatlah terbatas, dan manusia membutuhkan inisiatif serta kuasa Allah untuk dapat memahami-Nya, antara lain melalui: (1) penciptaan langit dan bumi, di mana Allah menginginkan manusia mengenal eksistensi-Nya di balik ciptaan, (2) Alkitab, di mana Allah mengakomodasi kehendak-Nya agar orang percaya mengerti isi hati-Nya, (3) inkarnasi, yaitu puncak dari ekspresi akomodasi yang dikerjakan Allah di mana Ia menyatakan diri melalui kehadiran Yesus Kristus menjadi Manusia, (4) sakramen, yaitu sarana eksternal yang Allah maksudkan untuk menolong manusia untuk mengerti pengajaran lebih mendalam yang ada di baliknya.²²⁹

Pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang Tuhan tersebut pada akhirnya memunculkan kesalahan sejati yaitu sebuah penghormatan serta kasih yang benar kepada Allah, karena manusia menyadari kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.²³⁰ Kristus telah melunasi dosa-dosa manusia, dan pengorbanan-Nya telah memberikan keselamatan serta membebaskan manusia. Berkat keselamatan diberikan Allah Bapa kepada manusia yang berdosa.²³¹ Kesatuan dengan Kristus hanya dapat

²²⁸Calvin, *Instit.*, 1.2.1, 1.2.2.

²²⁹Ibid.

²³⁰Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, terj. Ichwei G. Indra, Kalvin Surya, and Merry Debora (Surabaya: Momentum, 2005), 165.

²³¹Wendel, *Calvin*, 260-261.

didapatkan dengan iman dan menjadi syarat mutlak bagi kehidupan rohani yang sejati. Roh Kudus bekerja di dalam diri manusia dengan mengaruniakan iman, dan oleh iman manusia disatukan ke dalam tubuh Kristus.²³²

Berkaitan dengan pemahaman tersebut, iman serta kepercayaan manusia kepada Tuhan tentu hendaknya berwujud dalam perbuatan sehari-hari, seperti dalam Kitab Yakobus berisikan pembahasan mengenai iman sekaligus perwujudan iman dalam perbuatan. Yakobus sebagai penulis kitab ini mengajarkan, hendaknya para pengikut Kristus menghidupi iman percaya mereka melalui perbuatan yang nyata, bukan menipu diri sendiri dan menjadi sesat (Yak.1:16), mengaku memiliki iman kepada Kristus, namun melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Kristus.²³³

Yakobus juga mengingatkan bahwa iman sejati lebih dari sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar, namun lebih pada menghidupi kebenaran tersebut dalam perbuatan sehari-hari.²³⁴ Kitab Yakobus selain membahas tentang iman dan perbuatan, sekaligus mengingatkan umat Kristen untuk memiliki ketahanan di dalam iman yang pada akhirnya akan membuahkan hasil (Yak.5:10-11).²³⁵ Ketekunan serta kegigihan dalam kitab Yakobus, mengarah pada ketaatan meskipun umat Kristen menghadapi masa-masa sulit, dan hanya berfokus pada iman yang mengarah pada janji kemuliaan.²³⁶ Pencobaan yang dihadapi oleh umat Kristen dalam mengikut

²³²Ibid., 265-267.

²³³Dan G. McCartney, *James*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 1–2.

²³⁴Ibid., 3.

²³⁵Ibid., 50.

²³⁶ Ibid., 73.

Yesus bukanlah sedikit, namun sekali lagi Yakobus mengingatkan bahwa yang terpenting bukanlah menimbun kekayaan serta mencari pengakuan, ketenaran dunia (Yak. 1:10-11; 5:1-6) melainkan mencari berkenanan serta pengakuan Tuhan dalam kehidupan ini.²³⁷

Pengetahuan di atas akan sangat mendukung tercapainya tujuan transenden manusia untuk menjadi alat kemuliaan serta melakukan tugas untuk melakukan pemeliharaan pada ciptaan Tuhan lainnya. Tidak hanya itu, tujuan transenden manusia untuk berperan bagi sesamanya termasuk kepada focus tercapainya kehidupan akhir untuk kemuliaan bersama Allah. Hal tersebut karena kesadaran serta pengenalan manusia yang benar bahwa Tuhan yang memiliki kuasa atas seluruh isi dunia ini, dan tugas manusia untuk memelihara ciptaan-Nya bukan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi.

Pemikiran tersebut selaras dengan pendapat Tripp, yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan Tuhan bukan untuk mengisi jadwal kesenangan pribadi dengan tujuan memuaskan kebutuhan diri pribadi, melainkan untuk memenuhi tujuan Allah.²³⁸ Dalam hal inilah orang Kristen menggunakan kegigihan dalam hidupnya, dengan senantiasa hidup terus menerus menyangkal diri dan bertahan untuk tetap fokus melakukan kehendak Tuhan dalam kehidupannya (Ibr. 10:34-36).²³⁹

Pemikiran Calvin tentang penyangkalan diri adalah hidup yang meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi sikap takut dan hormat pada Allah, sikap adil dan jujur dalam relasi dengan orang lain. Orang Kristen hendaknya tidak mengejar

²³⁷McCartney, *James*, 73–74.

²³⁸Tripp, *A Quest for More*, 17.

²³⁹Brown, *NIDNTT*, 2:775.

kekayaan, kehormatan, atau kekuasaan, tetapi sepenuhnya bergantung pada berkat Allah dan mengusahakan kebaikan dan keadilan bagi sesama, bahkan dengan sukarela melepaskan hak-haknya demi kepentingan orang lain.²⁴⁰ Berkaitan dengan hal tersebut, Piper berpendapat bahwa akan muncul sukacita dalam diri orang Kristen ketika mereka memperoleh dan menjadi bagian dalam janji Allah.²⁴¹

Kesimpulan dari semua pemaparan di atas bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan, memiliki tujuan hidup yang telah ditentukan oleh penciptanya sejak awal. Kuasa dan kebijaksanaan Tuhan memungkinkan segala sesuatu bekerja untuk kebaikan bagi mereka yang percaya kepada-Nya, dan kembali semuanya itu terjadi untuk kemuliaan-Nya.²⁴² Pengenalan yang benar tentang Tuhan serta hubungan yang benar antara Tuhan dan ciptaan-Nya menjadi landasan dasar hidup manusia untuk mencapai tujuan yang transenden dari Allah. Di mana semua tujuan hidup itu berfokus pada kemuliaan Tuhan dalam kehidupan manusia ciptaan-Nya. Pada akhirnya jelas dipaparkan dalam tulisan rasul Paulus yang mengingatkan orang Kristen untuk bertekun dalam mengejar kehidupan kekal yang telah dijanjikan-Nya (Roma 2:7 “yaitu hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan.”²⁴³

²⁴⁰Jerry Bridges, “Kehidupan Kristen Yang Sejati,” dalam *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian*, ed. Burk Parsons, terj. Merry Debora (Surabaya: Momentum, 2014), 239-248.

²⁴¹John Piper, *Desiring God : Meditations of a Christian Hedonist* (Colorado: Multnomah, 2011), 35–36.

²⁴²Ibid.

²⁴³ Silva, *NIDNTE*, 4:567.